

**PENGEMBANGAN MODEL *SELF REGULATED LEARNING IN STUDYING NURSING*
(SRLSN) UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI BELAJAR MAHASISWA**
*(Development of Self Regulated Learning Model in Studying Nursing (SRLSN) to Improve
Student Learning Competence)*

Pepin Nahariani*, Nursalam, Mira Triharini, Ririn Probowati

*Stikes Pemkab Jombang Jl. Dr. Soetomo 75–77 Jombang, kode pos 68155 Jawa Timur

Email: pepin.nahariani@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Mahasiswa baru di perguruan tinggi perlu menyesuaikan diri dengan proses pembelajaran dengan cara lebih mandiri, tidak bergantung pada para dosen, dan regulasi diri dalam belajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan model SRLSN terhadap peningkatan pencapaian kompetensi di kalangan mahasiswa sarjana ilmu keperawatan semester 4 di STIKES Pemkab Jombang. **Metode:** Desain yang digunakan adalah *explanatory* dan quasi eksperimen *pre-post test* dengan kelompok kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah 71 mahasiswa ilmu keperawatan semester 4 tahun akademik 2012–2013. Sampel yang digunakan 60 siswa dengan *simple random sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan FGD, observasi dan kuesioner, kemudian dianalisis dengan menggunakan hasil regresi. **Hasil:** Hasil SRLSN menunjukkan bahwa korelasi antara fase persiapan dan fase pelaksanaan sebesar 0,976, korelasi antara fase pelaksanaan dan fase refleksi diri memiliki sebesar 0,374, hubungan antara fase persiapan dan fase refleksi diri sebesar 0,576. Terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kontrol pada aspek pencapaian kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotor. **Diskusi:** Model SRLSN secara sistematis dibentuk oleh persiapan, pelaksanaan dan fase refleksi diri. Penerapan model SRLSN akan meningkatkan pembelajaran siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotor dalam pencapaian kompetensi. Kompetensi psikomotor mempunyai nilai signifikansi yang lebih besar dari kompetensi lainnya. Model SRLSN sebaiknya diberlakukan secara umum untuk semua proses pembelajaran terutama dalam mahasiswa keperawatan.

Kata kunci: SRLSN, fase persiapan, fase pelaksanaan dan fase refleksi diri, pencapaian kompetensi belajar siswa keperawatan

ABSTRACT

Introduction: New students at the college have to adjust to the learning process in a way more independent, not dependent on the lecturer, and self-regulation in learning. The purpose of this study is to develop a model of competence SRLSN to increased achievement among undergraduate students in the fourth semester of nursing STIKES Pemkab Jombang. **Methods:** The design used is *explanatory* and quasi-experimental *pre-post test* with control group. The population in this study were 71 nursing students of 4th semester of the academic year 2012–2013. The sample used 60 students with *simple random sampling*. Data was collected using focus group discussions, observation and questionnaires, then analyzed using regression results. **Results:** The results showed that the correlation between SRLSN preparation phase and implementation phase of 0.976, the correlation between the phase and the implementation phase has a self-reflection of 0.374, the relationship between the phase of preparation and reflection phase of 0.576. There are significant differences between treatment and control groups on aspects of cognitive competence achievement, competence affective, and psychomotor competencies. **Discussion:** SRLSN models are systematically formed by the preparation, implementation and reflection phase. The application of the model SRLSN will enhance student learning in the cognitive, affective, and psychomotor in achieving competence. Psychomotor competency has a value greater significance than other competencies. SRLSN models should be generalized to all learning processes, especially in nursing students.

Keywords: SRLSN, the preparation phase, the implementation phase and the phase of self-reflection, achievement of learning competencies of nursing students

PENDAHULUAN

Mahasiswa baru yang memasuki perguruan tinggi dituntut beradaptasi dalam belajar. Mahasiswa diharapkan dapat lebih mandiri dan tidak bergantung pada pengajar dan dapat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Hal ini memerlukan pengaturan

diri mahasiswa (Deasyanti, 2007). Namun, pada kenyataannya masih banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memenuhi belajar sehingga menyebabkan terjadinya cara belajar *instant* dan dalam jangka panjang proses pembelajaran menjadi kurang bermakna. Permasalahan tersebut diatas salah satu

faktor yang mempengaruhi adalah mahasiswa kurang memiliki keterampilan tentang bagaimana caranya belajar (*how to learn*) yang mencakup pemahaman tentang kemampuan berpikir, proses berpikir dan motivasi diri untuk mencapai tujuan belajar. Kemampuan tersebut dalam istilah psikologi pendidikan disebut dengan *self regulated learning* yang selanjutnya disebut SRL. Penerapan model *self regulated learning* dalam pendidikan keperawatan dikenal dengan model *self regulated learning in studying of nursing* yang selanjutnya dikenal dengan SRLSN.

Peran perawat menduduki prioritas pertama dalam kategori tenaga kesehatan pasien dan 80% perawat memberikan pelayanan langsung kepada pasien (Nasrin, 2012). Dalam hal ini peran pendidikan penting sekali memperhatikan SRLSN mahasiswa perawat. Mahasiswa perawat memerlukan SRLSN sepanjang waktu untuk membantu orang lain dan pasien di masa depannya (Nasrin, 2012). Profesi perawat dituntut untuk memberikan pelayanan keperawatan yang bermutu, memiliki landasan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang kuat, disertai sikap dan tingkah laku yang profesional dan berpegang kepada etika keperawatan (Pribadi, 2009).

Hasil *try out* uji kompetensi Ners Indonesia tahun 2012 didapatkan bahwa dari seluruh peserta 358 yang melibatkan 90 instansi se-Indonesia, nilai rerata tertinggi 63.9 dan terendah 21. Berdasarkan nilai hasil uji kompetensi tahun 2012 oleh Majelis Tenaga Kesehatan Propinsi (MTKP) wilayah Propinsi Jawa Timur, didapatkan angka pencapaian kategori lulus mencapai 95%. Terdapat 5% lulusan perawat yang memerlukan pembinaan secara lanjut. Permasalahan ditunjukkan hampir ditemukan rata-rata pada aspek kognitif dan psikomotor mahasiswa. Namun pada aspek sikap dan nilai etika keperawatan sudah menunjukkan hasil pencapaian secara umum memuaskan.

Berdasarkan Studi pendahuluan, didapatkan 57% mahasiswa kurang persiapan penguasaan materi yang akan dipelajari, 65% mahasiswa tidak memiliki tujuan jelas dalam belajar dan daya analisis dalam evaluasi belajar yang kurang. Selain itu, 54% mahasiswa

masih juga memiliki motivasi yang kurang, yang ditunjukkan oleh kurangnya persiapan penguasaan materi yang akan disampaikan dalam pembelajaran, mahasiswa lebih memilih kegiatan lain daripada proses belajar dan *softskill* mahasiswa yang kurang.

Program Studi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang telah melaksanakan penyelesaian bagi mahasiswa yang memiliki nilai IPK kurang dengan motivasi yang rendah melalui pemanggilan mahasiswa kepada bagian dosen kemahasiswaan, pemantapan kuliah oleh dosen PJMK. Namun Program Studi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang belum ada pengembangan perilaku pembelajaran mahasiswa sehingga diperlukan melalui pendekatan model *Self Regulated Learning in the Studying of Nursing*.

Menurut Yulinawati (2007, hal 65) ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan mahasiswa untuk mencapai prestasi, yaitu intelegensi, kepribadian, lingkungan kampus dan lingkungan rumah dan pengaturan diri mahasiswa dalam belajar. Zimmerman dan Martinez Pons (2002) menyebutkan bahwa individu yang memiliki SRL dan meyakini bahwa ia mampu mengatasi bahan-bahan akademik akan memiliki kesuksesan dan prestasi belajar yang tinggi dibanding individu yang tidak percaya pada kemampuan dirinya. Usaha individu untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, emosi dan perilaku disebut SRL. Penerapan model SRLSN dalam meningkatkan prestasi belajar mahasiswa merupakan masalah yang secara umum dialami mahasiswa di Indonesia. Berbagai hasil penelitian menggambarkan pentingnya keterampilan SRL yang dimiliki oleh mahasiswa karena korelasi dengan usaha belajar yang efektif dan efisien. Selanjutnya akan diperoleh kepuasan akademik yang lebih tinggi (Desyanti, 2007). Pengaruh positif lain dari SRL adalah membentuk karakter yang memiliki motivasi untuk belajar sepanjang hayat (*life long learning*) dan juga menjadi mandiri dalam berbagai konteks kehidupan lainnya.

Upaya untuk perbaikan pencapaian kompetensi mahasiswa keperawatan dalam

masa pendidikan sehingga dapat menciptakan tenaga perawat profesional, maka dilakukan dengan model SRLSN. Mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan motivasi dalam kebutuhan untuk berprestasi dalam pembelajaran, memiliki afiliasi belajar yang tinggi serta memiliki kekuatan dalam manajemen belajar. SRL merupakan strategi pembelajaran yang spesifik yang berfungsi untuk merekam dan menyimpulkan bahan pelajaran yang penting dan bukan merupakan rencana di luar proses pembelajarannya, di mana mahasiswa mampu mengatur diri terhadap cara belajar akademik mereka sendiri (Zimmerman, 2002). Seorang pengajar berperan dalam membantu mahasiswa untuk SRL yang meliputi membantu mahasiswa dalam menemukan tujuan, strategi pembelajaran, persiapan evaluasi, membangun keyakinan diri, *self efficacy* mahasiswa dalam belajar.

BAHAN DAN METODE

Penelitian menggunakan dua desain yaitu *eksplanatif* dan *quasy eksperimen*. Desain *eksplanatif* dilakukan terlebih dahulu untuk menemukan penjelasan tentang suatu kejadian atau gejala terjadi. Hasil akhirnya adalah gambaran mengenai hubungan sebab akibat antara subvariabel *self regulated learning in studying nursing* (SRLSN). Desain *quasy experiment pre dan post test control group* digunakan untuk melihat perbedaan hasil antara kelompok perlakuan dan kontrol. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Prodi S1 Keperawatan STIKES Pemkab Jombang semester 4 tahun ajaran 2012–2013 berjumlah 71 mahasiswa. Berdasarkan teknik *simple random sampling* diperoleh besar sampel sebanyak 20 responden.

Variabel independen penelitian ini adalah intervensi penerapan model SRLSN dengan pemberian modul. Variabel dependen yang diukur meliputi pencapaian kompetensi mahasiswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur SRLSN ini adalah kuisisioner yang dibuat berdasarkan konsep SRL oleh Zimmerman (2002). Kuisisioner terdiri dari

45 pertanyaan dengan kuisisioner skala likert dengan pilihan jawaban tidak pernah melakukan, jarang, sangat sering dan selalu. Instrumen untuk fase persiapan, fase pelaksanaan dan fase refleksi diri masing-masing terdiri dari 15 pertanyaan. Total skor dikategorikan menjadi baik (nilai 45–60 atau 75–100%), cukup (nilai 30–44 atau 50–74%), dan kurang (nilai 0–29 atau 0–49%).

Instrumen lain yang digunakan adalah untuk 3 ranah penilaian yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Pertanyaan ranah kognitif bertujuan untuk menilai kemampuan kognitif mahasiswa terhadap materi yang telah disampaikan dalam satu kompetensi dasar. Hasil penilaian dikategorikan menjadi Baik (Nilai 76–100), Cukup (Nilai 66–75), dan Kurang (Nilai 0–65). Pertanyaan ranah afektif bertujuan untuk menilai *softskill* mahasiswa yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dalam satu kompetensi dasar. Penilaian ranah psikomotor untuk menilai kemampuan mahasiswa diutamakan *skill lab* yang telah dilakukan mahasiswa dalam satu kompetensi dasar.

Penelitian dilaksanakan di STIKES Pemkab Jombang Prodi S1 Keperawatan selama bulan 13 Maret–25 April 2013. Pengumpulan data dilakukan setelah peneliti mendapatkan surat laik etik dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Airlangga.

Tahap pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga. Tahap pertama, peneliti melakukan pengambilan data dengan menilai data dari karakteristik responden. Kemudian dilakukan pengukuran variabel SRLSN dan uji model SRL untuk mendapatkan isu strategis yang akan didiskusikan melalui kegiatan *Focus Groups Discussion* (FGD). FGD merupakan langkah penetapan solusi sebagai dasar untuk menyusun rekomendasi dalam pengembangan model SRLSN. FGD dilaksanakan di STIKES Pemkab Jombang sebanyak 3 kali dengan kelompok yang berbeda, yaitu FGD kelompok mahasiswa, FGD kelompok dosen, dan FGD kelompok pengambil kebijakan.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan pengembangan model SRLSN. Pada tahap ini disusun berdasarkan hasil FGD dan

didiskusikan bersama empat pakar yaitu dari pakar kurikulum keperawatan, pakar pendidikan dan pakar psikologi.

Tahap ketiga adalah tahap penerapan model SRLSN. Pada tahap ini memerlukan waktu 2 minggu dalam satu kompetensi dasar dan dibagi menjadi enam kali tatap muka. Terdapat 2 kelompok, yaitu kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yang tidak mendapat SLRSN.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin mahasiswa pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol adalah sama. Keseluruhan responden berusia 19–21 tahun. Nilai rerata IPK pada kelompok perlakuan adalah sebagian besar dengan nilai 2–2,74 dan IPK kelompok kontrol sebagian besar 2,75–3,4. Status pendidikan orang tua pada

kelompok perlakuan sebagian besar adalah SMA. Kelompok kontrol hampir setengahnya memiliki pendidikan SD dan PT. Status pekerjaan orang tua pada kelompok perlakuan adalah setengahnya petani dan kelompok kontrol setengahnya memiliki pekerjaan swasta. Status penghasilan orang tua pada kelompok perlakuan dan pada kelompok kontrol sama yaitu setengahnya memiliki penghasilan Rp750.000–1.500.000. Jarak tempat tinggal dengan kampus yang ditempuh pada kelompok perlakuan dan kontrol sama yaitu setengahnya memiliki jarak rumah dengan kampus lebih dari 10 meter. Tempat tinggal responden pada kelompok perlakuan dan kontrol sama yaitu sebagian besar tinggal bersama orang tua.

Fase persiapan terdiri dari dua subvariabel yaitu analisis tugas dan motivasi diri. Tabel 2 menunjukkan bahwa pada analisis tugas fase persiapan kurang optimal. Sebagian

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

No	Karakteristik	Kategori	Kelompok perlakuan	Kelompok kontrol
			f (%)	f (%)
1	Jenis kelamin	Laki-laki	50	50
		Perempuan	50	50
2	Umur responden	16–18 tahun	0	0
		19–21 tahun	100	100
3	Rentang IPK	Lebih dari 3,5	10	0
		2,75–3,45	30	60
		2–2,745	60	40
4	Status pendidikan orang tua	Tidak sekolah	0	0
		SD/ sederajat	0	40
		SMP	30	0
		SMA	60	20
		PT	10	40
5	Status pekerjaan orang tua	Tidak bekerja	10	0
		PNS	30	20
		Swasta	50	50
		Petani	10	10
		Wiraswasta	0	20
6	Status penghasilan orang tua	Kurang dari Rp750.000	20	10
		Rp750.000–1.500.000	50	50
		Lebih dari Rp1.500.000	30	40
7	Jarak tempuh	Kurang dari 5 m	40	20
		5–10 meter	10	20
		Lebih dari 10 m	50	60
8	Jenis tempat tinggal	Rumah orang tua	80	70
		Asrama/kos	20	30
		Total	100	100

Tabel 2. Fase persiapan pada model SRLSN

No	Fase persiapan SRLSN	Kategori				Total
		Tdk melakukan	Jarang	Sangat sering	Selalu	
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
<i>Analisis Tugas</i>						
1	Penetapan tujuan	47	45	7	2	100
2	Rencana strategi	52	42	5	2	100
<i>Motivasi diri</i>						
3	Orientasi tujuan pembelajaran	22	38	18	22	100
4	Kriteria harapan pembelajaran	10	52	28	10	100
5	Self efficacy mahasiswa	7	45	25	28	100
Total		27	43	17	13	100

besar mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan rencana strategi pembelajaran dan penetapan tujuan pembelajaran. Pada subvariabel motivasi diri, sebagian besar mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan orientasi tujuan pembelajaran, kriteria harapan pembelajaran dan tidak melakukan dan jarang memiliki *self efficacy* belajar.

Fase pelaksanaan terdiri dari dua sub variabel yaitu *self control* dan *self observation*. Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada subvariabel *self control* fase pelaksanaan sebagian besar mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan *imagery* pembelajaran, sebagian besar tidak melakukan dan jarang melakukan *self instruction*, sebagian besar

mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan strategi tugas. Pada subvariabel *self observation*, sebagian besar mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan *self experiment*. Sebaliknya, sebagian besar mahasiswa sudah sangat sering dan selalu melakukan *self recording*.

Fase refleksi diri pada model SRLSN ini meliputi dua subvariabel, yaitu: *self judgment* dan *self reaction*. Tabel 4 menunjukkan bahwa pada *self judgment* fase refleksi diri mahasiswa kurang optimal, hal ini dapat dilihat sebagian besar mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan *self evaluation* pembelajaran dan sebagian besar mahasiswa tidak melakukan dan jarang melakukan *self attribution*. Pada subvariabel *self reaction*, mahasiswa tidak

Tabel 3. Fase pelaksanaan pada model SRLSN

No	Fase pelaksanaan SRLSN	Kategori				Total
		Tdk melakukan	Jarang	Sangat sering	Selalu	
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
<i>Self Control</i>						
1	<i>Imagery</i>	8	52	23	17	100
2	<i>Self instruction</i>	15	50	25	10	100
3	<i>Strategi tugas</i>	40	22	0	38	100
4	<i>Focus</i>	2	40	32	27	100
<i>Self observation</i>						
5	<i>Self experiment</i>	25	50	15	10	100
6	<i>Self recording</i>	5	42	20	33	100
Total		16	43	19	22	100

melakukan dan jarang melakukan sikap *adaptive* dalam pembelajaran. Sebaliknya, mahasiswa sebagian besar sudah sangat sering dan selalu puas pada pembelajaran.

Berdasarkan Tabel 5, tabulasi silang hubungan antara kedua fase yaitu fase persiapan dan fase pelaksanaan memiliki nilai keduanya sebagian besar memiliki nilai cukup dan sebagian kecil memiliki nilai baik dan sebagian kecil memiliki nilai kurang. Berdasarkan hasil uji jalur menunjukkan bahwa terdapat hubungan fase persiapan terhadap fase pelaksanaan pada model SRLSN mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 6 tabulasi silang hubungan antara kedua fase yaitu fase pelaksanaan dengan fase refleksi diri memiliki nilai keduanya hampir setengahnya memiliki nilai cukup, memiliki nilai keduanya sebagian kecil baik dan memiliki nilai keduanya sebagian kecil kurang. Berdasarkan hasil uji jalur menunjukkan bahwa terdapat hubungan fase pelaksanaan dengan fase refleksi diri pada model SRLSN.

Berdasarkan Tabel 7 tabulasi silang hubungan antara kedua fase yaitu fase refleksi diri dengan fase persiapan memiliki nilai keduanya yaitu setengahnya memiliki nilai cukup, memiliki nilai keduanya sebagian kecil baik dan memiliki nilai keduanya sebagian kecil kurang. Berdasarkan hasil uji jalur menunjukkan bahwa terdapat hubungan fase persiapan dengan fase refleksi diri pada model SRLSN

Tabel 8 menunjukkan bahwa berdasarkan uji statistik *wilcoxon sign*

Tabel 5. Hasil tabulasi silang hubungan fase persiapan dengan fase pelaksanaan pada model SRLSN

Fase Persiapan	Fase pelaksanaan			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Kurang	3,3	5	0	8,3
Cukup	5	66,7	10	81,7
Baik	0	5	5	10
Total	8,3	76,7	15	100

Hasil uji jalur = T-Statistik = 2,971, Path coef = 0,976

Tabel 6. Hasil tabulasi silang hubungan fase pelaksanaan dengan fase refleksi diri pada model SRLSN

Fase Pelaksanaan	Fase refleksi diri			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Kurang	3,3	5	0	8,3
Cukup	8,3	48,3	20	76,7
Baik	0	5	10	15
Total	11,7	58,3	30	100

Hasil uji T-Statistik = 2,969, Path coef = 0,374 jalur

Tabel 7 Hasil tabulasi silang hubungan fase persiapan dengan fase refleksi diri pada model SRLSN

Fase refleksi diri	Fase persiapan			Total
	Kurang	Cukup	Baik	
Kurang	3,3	8,3	0	11,7
Cukup	5	50	3,3	58,3
Baik	0	23,3	6,7	30
Total	8,3	81,7	10	100

Hasil uji jalur T-Statistik = 3,073, Path coef = 0,576

Tabel 4. Fase refleksi diri pada model SRLSN

No	Fase refleksi diri SRLSN	Kategori				Total
		Tdk melakukan	Jarang	Sangat sering	Selalu	
		f (%)	f (%)	f (%)	f (%)	
<i>Self Judgment</i>						
1	<i>Self evaluation</i>	20	48	23	8	100
2	<i>Causal attribution</i>	15	45	28	12	100
<i>Self reaction</i>						
3	<i>Adaptive</i>	12	53	20	15	100
4	<i>Satisfaction</i>	2	15	30	53	100
	Total	12	40	20	22	100

Tabel 8. Hasil pencapaian kompetensi mahasiswa pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor sebelum dan sesudah penerapan SRLSN

No	Pencapaian kompetensi	Kelompok perlakuan		Kelompok kontrol		Selisih p value
		Pretest	Posttest	Pretest	Posttest	
1	Ranah kognitif					
	Baik	10	60	0	10	0,043
	Cukup	10	30	20	30	
	Kurang	80	10	80	60	
	Mean	54,10	70,70	68,7	73,8	
	SD	15,3	7,58	11,4	5,37	
	Uji Wilcoxon Sign Rank Test	p value = 0.007		p value = 0.05		
2	Ranah afektif					
	Baik	20	100	20	30	0,077
	Cukup	50	0	60	70	
	Kurang	30	0	20	0	
	Mean	73,8	77,7	73,7	72,9	
	SD	7,64	5,07	4,19	4,7	
	Uji Wilcoxon Sign Rank Test	p value = 0.006		p value = 0.083		
3	Ranah psikomotor					
	Terampil	10	60	20	30	0.013
	Cukup Terampil	70	40	70	70	
	Kurang Terampil	20	0	10	0	
	Mean	3,22	4,14	3,56	3,98	
	SD	0,76	0,26	0,72	0,56	
	Uji Wilcoxon Sign Rank Test	p value = 0.005		p value = 0.018		

rank test ada perbedaan yang nyata pada kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor mahasiswa jika diberikan perlakuan SRLSN. Pada kelompok kontrol didapatkan hasil tidak ada perubahan yang signifikan sebelum dan sesudah test pada kemampuan afektif mahasiswa. Lebih dari setengah mahasiswa memiliki pencapaian di ranah psikomotor pada uji statistik ada perbedaan nyata pada kemampuan psikomotor mahasiswa sebelum dan sesudah perlakuan SRLSN. Kelompok kontrol menunjukkan perbedaan kemampuan psikomotor antara sebelum dan sesudah test, namun perbedaan ini relatif lebih kecil dibandingkan dengan kelompok perlakuan.

PEMBAHASAN

Fase persiapan merupakan fase pertama dari ketiga fase yang ada dalam *Self Regulated Learning* (SRL) di mana mahasiswa dituntut untuk menyiapkan materi sebelum proses pembelajaran. Fase persiapan ini penting

dalam siklus pembelajaran SRL karena dengan fase ini, mahasiswa akan menyiapkan rencana tindakan yang akan dilaksanakan, mengenal jadwal perkuliahan, mendapatkan pilihan terbaik tindakan dan mengembangkan kesuksesan sebuah karir (Zimmerman, 2012).

Pembelajaran yang efektif dimulai perencanaan mahasiswa memasuki ruang kelas. Fasilitator yang baik akan merencanakan tujuan pembelajaran yang merujuk pada kompetensi khusus yang ingin dicapai. Selain itu, mahasiswa juga dituntut untuk menemukan cara terbaik membagi topik-topik dan keterampilan untuk memudahkan dalam memahaminya. (Ormrod, 2012).

Nursalam & Effendi (2008) menyebutkan bahwa dalam teori Herzberg teori motivasi dua faktor menyebutkan pula bahwa terdapat dua faktor yang mendasari seseorang dalam bekerja, yaitu faktor pemeliharaan dan faktor pemotivasi. Faktor pemeliharaan adalah meliputi *dissatisfiers*, *hygiene factor*,

job context dan *factor eksternal*. Faktor pemotivasi meliputi *satifier*, *motivators*, *job context* dan *intrinsic factor*. Mahasiswa belum memiliki motivasi akan berdampak pada hasil pelaksanaan tugas sehingga dalam mempersiapkan perkuliahan kurang optimal pula.

Permasalahan faktor *eksternal* yang mempengaruhi mahasiswa dalam mempersiapkan pembelajaran, hal ini sejalan dengan literatur pendekatan psikologi pendidikan yang menyebutkan bahwa perkembangan *self regulated learning* tidak hanya berkembang dengan sendirinya namun diperlukan lingkungan yang kondusif untuk memenuhinya (Woods, 2011). Mahasiswa dalam menetapkan tujuan pembelajaran masih belum optimal, hal ini dikarenakan selain faktor motivasi juga dipengaruhi oleh komitmen mahasiswa dan dosen dalam persiapan pembelajaran.

Peningkatan prestasi mahasiswa di kelas, tidak hanya diperlukan strategi, tujuan dan *self efficacy* yang baik, namun juga diperlukan performa mahasiswa yang baik di kelas. Standard dan tujuan yang telah ditetapkan oleh seorang mahasiswa sendiri yang selanjutnya melakukan kegiatan monitor diri dan proses evaluasi proses kognitif dan konsekuensi yang ditetapkan sendiri, semua merupakan aspek pengaturan diri (*self regulation*). Mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi akan memiliki penilaian metacognisi dan *self control* yang lebih baik daripada mahasiswa yang memiliki prestasi rendah (Zimmerman, 2012).

Pada penelitian ini, mahasiswa masih memiliki *self control* dan *self observation* rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagian besar belum mengenal dan menerapkan *self regulated learning* dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam hasil FGD sebagian mahasiswa menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki pengendalian diri dan instruksi diri yang jelas. Salah satu penyebabnya mereka tidak memiliki persiapan pembelajaran yang baik sebelum perkuliahan. Salah satu cara untuk melaksanakan adalah minimal mahasiswa mencari bantuan teman, menilai kekuatan pribadi dalam menyusun strategi pembelajaran dan mengevaluasi

tujuan pembelajaran. Mahasiswa yang sukses mengatur diri dalam proses belajar adalah mereka yang berusaha untuk memfokuskan perhatian mereka pada pembelajaran yang sedang berlangsung dan menghilangkan dari pikiran yang mengganggu (Schunk, 2001).

Fase refleksi diri merupakan fase di mana mahasiswa menetapkan suatu standar evaluasi diri, mampu menetapkan penyebab atribut suatu kejadian/masalah pada proses pembelajaran yang berlangsung. Mahasiswa pada akhirnya mampu melakukan pertahanan diri dan coping adaptasi untuk menetapkan strategi pembelajaran yang lebih efektif bagi dirinya sendiri. Mahasiswa yang memiliki prestasi tinggi lebih cenderung memiliki atribusi diri dalam strategi pelaksanaan SRLSN yang lebih baik sehingga menimbulkan kepuasan belajar dan respons adaptif dalam mencapai tujuan pembelajaran daripada mahasiswa yang berprestasi rendah (Zimmerman, 2012).

Pada refleksi diri ini, mahasiswa masih memiliki *self judgment* dan *self reaction* rendah. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagian besar belum mengenal dan menerapkan *self regulated learning* dengan baik. Hal ini dibuktikan dalam hasil FGD sebagian mahasiswa menyebutkan bahwa mereka tidak memiliki evaluasi diri dan hasil tindak lanjut pembelajaran yang baik. Salah satu penyebab mereka menyatakan bahwa fase persiapan dan pelaksanaan sebelumnya yang tidak berhasil pula sehingga mempengaruhi hasil evaluasi diri mahasiswa.

Mahasiswa kurang dapat manajemen waktu belajar dengan baik dan strategi kontrak pembelajaran yang kurang efektif dalam *feedback* evaluasi yang secara ideal harus lebih dari satu. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa dalam sebuah evaluasi penerapan SRLSN, harus dilaksanakan *feedback* lebih dari satu kali (Zimmerman, 2012). Walaupun ketidakpuasan hasil belajar akan timbul di fase refleksi diri SRL, hal ini dapat dicegah dengan keyakinan seseorang dapat sukses dan dengan menggunakan perubahan strategi pencapaian tujuan pembelajaran (Schunk, 2010).

Self efficacy mahasiswa akan mempengaruhi dalam aktivitas belajar, tujuan dan usaha serta persistensi mahasiswa dalam aktivitas di kelas, dengan demikian *self efficacy* akan mempengaruhi pembelajaran dan prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada mahasiswa yang memiliki *self efficacy* rendah. Penerimaan *self efficacy* membantu mengubah perbedaan kejadian sehingga menjadi perilaku koping yang dipengaruhi oleh reaksi stress psikologi, gambaran perilaku *self regulated learning* (Bandura, 1982).

Konsep *self regulated learning* bahwa fase persiapan memiliki peran yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran selanjutnya. Peningkatan fase persiapan sebagai bahan dasar untuk mencetak prestasi belajar yang lebih baik lagi di kelas (Bandura, 1982). Persepsi mahasiswa mengenai persiapan belajar yang tidak dianggap penting akan berdampak pada hasil pembelajaran. Penelitian sebelumnya didapatkan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa dalam proses belajar (Anthoby, 2012).

Pencapaian sebuah kompetensi dapat diraih dengan mencoba meniru orang yang dapat melakukan dengan baik dan dengan mengadopsi prosedur pemecahan masalah yang dihadapi dalam belajar dari fasilitator yang baik dilakukan. Pada fase pelaksanaan ini, memerlukan sebuah strategi dalam pengendalian diri dalam proses pelaksanaan belajar, meliputi instruksi diri, *focus*, *imagery* dan strategi penyelesaian tugas. Pada tahap pelaksanaan ini jika dilaksanakan secara konsisten dan efektif akan menghasilkan kemampuan keahlian tertentu. (Ormrod, 2012).

Di dalam fase refleksi diri, terdapat kemampuan evaluasi diri, atribusi diri, memiliki sikap puas dan mampu beradaptasi. Evaluasi diri lebih cenderung dipengaruhi oleh performa teman lain yang memiliki standard tertentu dan tingkat penilaian sebelumnya. Atribusi diri dipengaruhi oleh latar belakang keyakinan seseorang mengenai kesuksesan dan kegagalan. Hal ini penting untuk meraih sebuah kesuksesan belajar (Schunk, 2004). Adaptasi

yang dialami bagi mahasiswa yang sering mengalami kegagalan adalah sikap defensif dalam pembelajaran, seperti sikap menghindari tugas, ketidapahaman materi yang diterima dan sikap apatis. (Ormrod, 2012). Pada penelitian sebelumnya juga disebutkan bahwa fase persiapan SRLSN akan mempengaruhi fase refleksi diri. Disebutkan pula bahwa dengan memiliki metakognisi yang baik akan meningkatkan evaluasi diri mahasiswa yang didasarkan pada hasil pencapaian kompetensi mahasiswa (Zimmerman 2002).

Self evaluation pada SRL mengarah pada upaya untuk membandingkan informasi yang diperolehnya melalui *self monitoring* dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase persiapan. Selain *self evaluation*, pada fase refleksi diri ini juga memiliki kegiatan *self reaction*. *Self reaction* yang terus-menerus dilakukan akan mempengaruhi fase persiapan belajar mahasiswa dan seringkali berdampak pada fase pelaksanaan yang ditampilkan di masa mendatang terhadap tujuan yang ditetapkan (Susanto, 2006).

Proses *self regulated learning* akan menyesuaikan informasi di dalam tubuh selama waktu yang lama. Dalam setiap harinya, individu akan melakukan pengaturan diri dengan mengomunikasikan diri untuk menginformasikan kebutuhan kerja anggota tubuh, proses pemikiran ini akan berlangsung secara teratur sehingga menghasilkan sebuah perilaku yang mengantarkan pada kemampuan psikomotor (Beth, 2003). Pada proses pencapaian suatu tujuan kegiatan, kognitif sangat penting peranannya dalam keputusan diri secara rasional. Kemampuan kognitif dalam waktu yang cepat akan melakukan sebuah proses pengolahan persepsi, identifikasi dan simbolisasi di dalam informasi tubuh tergantung dari rangsangan baik dari dalam maupun luar. Hal ini berarti bahwa di dalam proses transformasi penyelesaian masalah, secara sadar akan terjadi proses pengaturan diri meliputi biopsikosial. Aspirasi yang dimiliki mahasiswa menurut bukan ingin menguasai materi secara mendalam, melainkan sekedar asal lulus kompetensi semata. Oleh karenanya mahasiswa lebih memusatkan

perhatiannya untuk benar-benar memahami dan juga memikirkan cara menerapkannya (Syah, 2007).

SRLSN merupakan proses kegiatan metakognisi dan motivasi diri. Proses belajar merupakan rencana strategi dengan pendekatan aktivitas dan tugas, di mana metakognisi di sini berperan dalam menilai kebutuhan belajar dengan menilai kelemahan dan kekuatan belajar dan beradaptasi terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada perubahan pemberian perlakuan SRLSN terhadap peningkatan kognitif bahwa terdapat nilai signifikan yang kuat pada kelompok perlakuan daripada kelompok kontrol dalam peningkatan proses berpikir mahasiswa dalam pengaturan belajar. Pada kelompok perlakuan memiliki nilai signifikan daripada kelompok kontrol, hal ini dikarenakan di dalam proses SRL, fasilitator/dosen membangun motivasi diri mahasiswa dan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa secara sistematis fase persiapan, pelaksanaan dan refleksi diri.

Pada keberhasilan pengembangan ranah kognitif tidak hanya akan membuahkan kemampuan kecakapan kognitif saja, namun juga akan menghasilkan kecakapan ranah afektif. Secara pemahaman mendalam terhadap arti penting materi dalam pencapaian kognitif, mahasiswa juga akan meningkatkan kemampuan ranah afektif (Syah, 2007). Dampak lain dari kompetensi afektif ini, mahasiswa memiliki sikap mental dan sosial yang lebih tegas dan lugas. Kondisi psikologis ini SRLSN berfungsi untuk mengatur emosi belajar (*emotional regulation*) agar tidak menghasilkan respons yang kontra produktif. Peran SRLSN dalam afektif juga berperan dalam meningkatkan performa mahasiswa di kelas, *self efficacy* yang tinggi.

Selain meningkatkan *self efficacy* pribadi, dan membangun *self efficacy* kolektif yang dapat meningkatkan suasana akademik di kelas dan membangun strategi-strategi pembelajaran kerja kelompok yang efektif dalam pembelajaran (*cooperative learning*). Pemecahan masalah yang di atur diri sendiri (*self regulated problem solving*) dapat melibatkan komponen pembelajaran yang

diatur oleh dirinya sendiri, hal ini mahasiswa dapat melakukan pelatihan mediasi teman sebaya (*peer mediation*) di mana mahasiswa dapat saling membantu memecahkan masalah interpersonal antar mahasiswa (Ormrot, 2009).

Penilaian afektif lebih menekankan area *softskill* pembelajaran dengan evaluasi sikap. Bloom menunjukkan kompetensi ranah afektif dapat dijelaskan melalui pengenalan, merespons, rasa menghargai sesama, pengorganisasian dan pengalaman. Hoge (2003) menyampaikan bahwa pendidikan berkarakter adalah suatu usaha yang didasari dan terencana untuk mempengaruhi berkembangnya sikap yang diinginkan (Nursalam & Effendi, 2008). Pengaruh SRLSN pada kelompok perlakuan memberikan perbaikan kemampuan afektif mahasiswa yang memiliki uji signifikan pada sebelum dan sesudah perlakuan. Penyelesaian analisa tugas pada fase pertama dapat meningkatkan performance mahasiswa untuk meningkatkan kompetensi baik secara kognitif dan afektif.

Keberhasilan pengembangan ranah kognitif juga akan berdampak positif terhadap perkembangan ranah psikomotor. Kecakapan psikomotor ialah segala kegiatan yang konkret dan mudah diamati baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifat yang terbuka. Namun, di samping kecakapan psikomotor itu tidak terlepas dari kecakapan kognitif yang juga terikat pada kecakapan afektif. Jadi kecakapan psikomotor mahasiswa merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya (Syah, 2007).

Ericson dalam Zimmerman (2002) menyebutkan bahwa seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu maka akan menghasilkan skill/keterampilan praktik lapangan. Dalam hal ini, tujuan dari model penerapan SRLSN adalah untuk memantapkan tujuan pembelajaran dan membantu mahasiswa untuk mencapai suatu kompetensi pembelajaran yang diinginkan. Penerapan model SRLSN pada kelompok perlakuan untuk kompetensi psikomotor menunjukkan nilai yang signifikan daripada kelompok kontrol. Hal ini dikarenakan di dalam proses pembelajaran, mahasiswa dikenalkan dan

sekaligus menerapkan konsep model SRLSN mulai fase persiapan, pelaksanaan dan refleksi diri dan menghasilkan nilai keterampilan skill yang lebih baik daripada kelompok kontrol.. Strategi SRL secara tepat dapat meningkatkan *performance* dengan mengembangkan kognitif, mengontrol afektif dan mengarahkan pada motorik. (Santoso, 2006). Gagne (1976) dalam Nursalam (2008) menyebutkan bahwa kondisi yang mempelajari keterampilan memerlukan petunjuk dari pengajar yang menciptakan pengalaman praktik agar mahasiswa tau apa yang akan dilakukan, tahu bagaimana melakukan dan latihan keterampilan serta tercapainya hasil belajar. Hal ini sejalan bahwa dengan usaha yang optimal dari SRL yang memiliki siklus yang saling berkaitan antara fase persiapan akan meningkatkan *performance* mahasiswa di kelas dan akan berdampak dalam pencapaian kompetensi aspek psikomotor).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan model SRLSN pada pembelajaran dibentuk dari fase persiapan, fase pelaksanaan dan fase refleksi diri di mana fase persiapan sangat menentukan keberhasilan fase pelaksanaan dan fase refleksi diri. Penerapan model SRLSN dapat meningkatkan pencapaian kompetensi pembelajaran mata kuliah keperawatan khususnya pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Pencapaian kompetensi afektif lebih menunjukkan nilai yang paling signifikan dari ranah kognitif dan psikomotor. Hal ini dikarenakan afektif lebih mudah dibangun melalui SRLSN daripada ranah yang lain.

Saran

SRLSN secara umum bisa diterapkan pada pendidikan keperawatan khususnya pada pendidikan strata satu dalam meningkatkan pencapaian kompetensi mahasiswa pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Evaluasi pada setiap ranah hendaknya dilakukan lebih satu kali. Pihak instansi pendidikan keperawatan diharapkan dapat menerapkan SRLSN ini

untuk peningkatan kompetensi belajar mahasiswa. Penelitian selanjutnya hendaknya mengkaji lebih lanjut fase persiapan SRLSN dengan mempertimbangkan faktor ekstrinsik yang mempengaruhi proses pembelajaran seperti kepuasan sarana prasarana, metode pembelajaran, dukungan keluarga dan aspek psikososial mahasiswa.

KEPUSTAKAAN

- Anthoby, A.R. & friends, 2012. *Achievement Goal Structure and Self-Regulated Learning: Relationship and Changes in Medical School*. Academic Medicine, Vol 87, no. 107.
- Bandura, A., 1982. *Self Efficacy Mechanism in Human Agency*. America Psychologist. Vol. 37 No. 2. Stanford University USA. Hal 122–147.
- Beth T. Stalvey and Cynthia Owsley, 2003. *The development and efficacy of a Theory-Based educational curriculum to promote self regulation among high risk older driver*. *Health Promotion Practice*, (Online), (<http://www.sagepub.com>, diakses pada tanggal 21 Maret 2013, jam 12.00 WIB).
- Deasyanti. & Armeini, R.A., 2007. *Self Regulation Learning pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*. Perspektif Ilmu Pendidikan-Vol 16 hal 1–12.
- Desyanti, A.A., 2007. *Self Regulated Learning pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*. Penelitian. di Publikasikan dalam Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 16 Th. VIII Oktober 2007.
- .Nicol, D. J., 2006. *Formative assessment and self regulated learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice*. Glasgow: Studies In Higher Education.
- Nasrin, K.E.L. & Stomberg., Margareta,I., Warren, 2012. *Nursing Students Motivation Toward their Studies-a Survey Study*. Sweden: BMC Nursing 2008, 7: 6.
- Nursalam, 2008. *Standard Kompetensi Perawat*. Disampaikan dalam Seminar Nasional, tidak dipublikasikan.

- Nursalam. & Effendi, F., 2008. Pendidikan Dalam Keperawatan. Salemba, Jakarta.
- Ormrod, J.E., 2002. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Erlangga.
- Pribadi, 2009. The Relationship between flexible and self regulated learning in open and distance University. *The International review of research in open and distance learning. Research article. Vol. 13 No. 2.*
- Pintrich, P.R., 2004. *A Conceptual Framework for Assessing Motivation and Self-Regulated Learning in College Students*. Educational Psychology review, Vol 16, No. 4, December 2004. Hal 385–407, (Online), (<http://www.spinger.science.com>, diakses pada tanggal 15 Maret, jam 17.00)
- Schunk, D.H., 2001. *Self Regulated learning: the Educational Legacy of Paul R. Pintrich*. Educational Psychologist, 40. Hal 84–94, (Online), (<http://www.tandf.co.uk/journals/>, diakses pada tanggal 13 Maret 2013, jam 09.00 WIB).
- Susanto, H., 2006. Mengembangkan kemampuan self regulation untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa. Jurnal pendidikan penabur no 07/th. V/Desember 2006.
- Syah, M., 2003. Psikologi Belajar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Woods, Nicole, N., Mylopoulos., Maria., Brydges., Ryan., 2011. *Informal Self-regulated Learning on a surgical in context*. Adv in health Sci Educ. Springer sci-Business Media B.V.
- Yulinawarti, I. & Hartati, D.R.S, 2007. Self Regulated Learning Mahasiswa Fast Tract. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Zimmerman, B.J., 2002. *Becoming A Self Regulation Learner: An Overview. Theory Into Practice. Volume 41, Nurbmer 2. Spring*. College of Education. The Ohio State University.
- Zimmerman, B.J., Timothy, J., Cleary., 2004. *Self Regulation Empowerment Program : A School Based Program to Enhance Self Regulated and Self Motivated Cycles of Student Learning*. City University of New York. Psychology in the schools. Vol. 41 (5). Published online in Wiley Inter Science, (Online), (<http://www.interscience.wiley.com>, diakses pada tanggal 12 Maret 2013, jam 17.00 WIB).
- Zimmerman, B.J., Kitsantas, A., 2012. *Comparing Self Regulateory Processes Among Novice, Non Expert, and Expert Volleyball Players : A Microanalytic Study. The graduate school and University Center The University of New York. Journal of applied psychology, 14: 91–105*
- Zimmerman B. J., Maria, K.D., 2011. Differences In Self Regulatory Processes Among Student Studying Science : A Microanalytic Investigation. City University of New York, The Graduate school and university center City University of New York. *The International Journal of educational and psychological assessment*. Vol. 5